

GURU SEBAGAI TELADAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI MURID DI KELAS

Philia Candra Sekar Ayu¹ dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro²

¹Sekolah Dian Harapan Makassar, ²Universitas Pelita Harapan
Email: ¹philiacandra10@gmail.com, ²kurnia.dirgantoro@uph.edu

Informasi Artikel:

Dikirim: (31 Oktober 2022) ; Direvisi: (11 April 2023); Diterima: (28 April 2023)

Publish (April 2023)

Abstrak: Kemajemukan dalam kelas seharusnya dapat dipandang sebagai potensi untuk murid belajar saling melengkapi. Akan tetapi pada kenyataannya, belum semua murid kelas VII yang terdapat pada salah satu Sekolah di Lampung Tengah mampu menyikapi perbedaan dengan baik. Kesenjangan inilah yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini, di mana data diperoleh dari hasil observasi, disertai angket wawancara dan kuesioner. Partisipan terdiri dari wali kelas, guru konselor dan 21 murid kelas VII. Penelitian ini dibuat dengan tujuan meninjau pentingnya guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas, serta menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi murid. Hasil kajian menunjukkan bahwa sangat penting bagi guru untuk memiliki keteladanan. Sebab keteladanan merupakan respon syukur seorang percaya kepada Tuhan, karena telah dimampukan untuk hidup dalam kasih kepada sesama. Kemudian dijelaskan juga upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi murid, yaitu: menunjukkan teladan, memberikankan penguatan dan penjelasan mengenai sikap toleransi dalam pembelajaran, serta melatih murid untuk hidup dalam kesatuan komunitas. Adapun saran yang dituliskan untuk penelitian selanjutnya yaitu penambahan waktu pelaksanaan observasi untuk melihat signifikansi perkembangan murid, adanya keterlibatan peneliti yang lebih aktif di kelas, serta lebih berhati-hati dalam melakukan pendekatan dengan murid.

Kata kunci: Guru sebagai teladan, Kemajemukan, Multikultural, Sikap toleransi

Abstract: *Plurality in the classroom should be seen as a potential for students to learn to complement each other. But in fact, not all students of class VII in one of the Christian Schools in Central Lampung are able to respond well to differences. This gap is the topic of the problem in this study, where data is obtained from observations, accompanied by interview questionnaires and questionnaires. Participants consisted of classroom guardians, counselor teachers and 21 students of class VII. This research was created with the aim of reviewing the importance of teachers as examples in fostering tolerance of students in the classroom, as well as explaining what efforts teachers make in fostering tolerance attitudes of students. The results of the study showed that it is very important for teachers to have transparency. For example, is the response of gratitude to a believer in God, for it has been enabled to live in love with others. Then explained also the efforts made by teachers to foster tolerance of students, namely: showing example, providing reinforcement and explanation of tolerance in learning, and training students to live in community unity. The advice written for the next study is the addition of observation time to see the significance of student development, the involvement of researchers who are more active in the classroom, and more careful in approaching students.*

Keywords: *Teacher as example, Plurality Multicultural, Attitude of tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, agama, dan budaya. Sekalipun berbeda-beda, harapannya setiap warga negara Indonesia dapat bersatu, saling menghargai, dan saling menghormati. Hal ini dapat dilihat semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti sekalipun berbeda namun tetap satu sebagai Indonesia. Toleransi antar warga negara Indonesia harus dibangun dari sejak kanak-kanak melalui pendidikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan formal.

Pendidikan formal dapat diperoleh melalui suatu instansi yang disebut sekolah. Sekolah sebagai representasi masyarakat umum memiliki keanekaragaman latar belakang sosial dan budaya. Oleh karena itu, sekolah juga merupakan tempat pengupayaan peningkatan sikap toleransi dan saling menghormati segala keanekaragaman yang ada di masyarakat (Suparmi, 2012). Murid datang ke sekolah dengan membawa berbagai latar belakang sosial dan budayanya masing-masing. Pada satu sisi keadaan tersebut menjadi suatu hal yang dapat membangun dan menumbuhkan sikap sosial murid. Murid bersama dengan guru dapat menciptakan dan membangun suatu komunitas yang menyenangkan di dalam kelas. Kemajemukan yang ada dapat dipandang sebagai potensi murid untuk

dapat belajar saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Murid dapat berlatih hidup berdampingan satu dengan yang lainnya untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Akan tetapi dalam kehidupan sosial, sulit bagi seluruh masyarakat untuk mampu hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Contohnya pada kasus yang diliput oleh BBC Indonesia pada April 2019 yang lalu, warga di salah satu daerah Yogyakarta menolak penduduk dengan latar belakang (agama) berbeda tinggal pada daerah tersebut. Apabila masyarakat pada umumnya saja belum dapat mencontohkan sikap keterbukaan terhadap keberagaman, maka tidak dapat disalahkan jika kejadian tersebut terjadi di sekolah khususnya dalam lingkungan kelas. Tidak semua murid mampu menyikapi perbedaan dengan positif.

Hal ini juga terjadi sewaktu peneliti melaksanakan program pengenalan lapangan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama rentang waktu kurang lebih 3 minggu pada salah satu sekolah di Lampung Tengah, terdapat permasalahan yaitu beberapa murid (kelas VII) yang kurang dapat menunjukkan sikap toleransi di tengah keanekaragaman yang ada. Pada kelas VII terdapat 21 orang murid yang di dalamnya terdiri dari dua keyakinan/kepercayaan

yang berbeda, serta berbagai latar belakang keluarga dan suku yang berbeda. Beberapa murid yang terindikasi kurang dapat bersikap toleransi tersebut menunjukkan sikap sulit menerima pendapat orang lain dan juga mudah berkonflik (ribut dan berkelahi) dengan murid lain. Murid-murid tersebut juga kurang berbaur (cenderung berkelompok di dalam maupun di luar pembelajaran) dan menunjukkan sikap kurang menghormati murid lain khususnya murid perempuan. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa para murid tertutup seakan-akan membuat tembok pembatas terhadap murid lain. Padahal murid lainnya telah dapat menunjukkan sikap terbuka dan telah berusaha untuk mendekati diri kepada kelompok murid tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan suatu keadaan yang bertolak belakang. Secara idealnya kemajemukan yang ada di dalam kelas dipandang sebagai suatu potensi mengembangkan sosial murid. Akan tetapi ternyata di sisi lain, keanekaragaman tersebut rentan menimbulkan konflik apabila tidak diikuti dengan kesepahaman, toleransi dan saling pengertian (Danoebroto, 2012). Oleh karena itu, apabila hal tersebut mampu dipahami dengan baik maka tentunya sikap toleransi dapat dilakukan oleh setiap murid. Sikap toleransi ini merupakan sikap saling menghormati dan menghargai berbagai bentuk perbedaan dengan mengedepankan

aspek persaudaraan dan kemanusiaan (Muawanah, 2018). Guru sebagai pribadi yang berhadapan langsung dengan murid di kelas memiliki peranan penting untuk membimbing murid salah satunya dalam ranah afektif (Ardianingsih, Mahmudah, & Rianto, 2017). Guru perlu melihat murid sebagai pribadi yang utuh yang perlu dibimbing dalam setiap ranah, baik kognitif, afektif, dan keterampilannya. Oleh sebab itu, sebagai seorang model, guru hendaknya mampu menunjukkan sikap menghargai dan bertanggung jawab dalam segala tindakan dan perkataan. Sikap tersebut diharapkan tidak hanya diterapkan guru saat di dalam kelas saja, namun juga dalam keseharian di lingkungan masyarakat. Terakhir, guru sebagai pembimbing etika dapat memberikan dorongan dan motivasi, serta teguran dan umpan balik kepada murid. Akan tetapi perlu diingat bahwa seorang guru tidak dapat membimbing murid dalam kebenaran yang sejati dengan cara-cara yang otentik dan efektif kecuali guru tersebut memiliki karakteristik pribadi tertentu (van Brummelen, 2009). Karakteristik yang dimaksudkan ialah menjadi teladan, sebab sesungguhnya tindakan yang akan dikerjakan oleh murid mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh guru. Tuhan menghendaki manusia untuk tidak hanya menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan secara lisan atau teoritis,

melainkan memulainya dengan menjadi teladan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Titus 2:7).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, artikel ini dirancang dengan tujuan untuk meninjau pentingnya guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas dan menjelaskan teladan dan upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. Melalui artikel ini harapannya, guru-guru di Indonesia dapat menjadi agen pemersatu bangsa di tengah berbagai konflik yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas, guru konselor, serta siswa kelas VII Sekolah di Lampung Tengah. Data-data penelitian kemudian dianalisis dan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, peneliti mencari sumber-sumber yang relevan, baik dari buku, jurnal, prosiding yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

TINJAUAN LITERATUR **Guru sebagai Teladan**

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya dalam kelas. Kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas merupakan suatu proses mempengaruhi, menggerakkan, dan mengkoordinasikan murid-murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wakhudin, 2018). Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin yang baik diperlukan adanya kemampuan memberikan teladan atau pengaruh baik terhadap kehidupan orang di sekitarnya (Kusumaningrum & Sulasminten, 2014). Secara singkatnya, seorang guru haruslah memiliki sikap keteladanan dalam memimpin murid-muridnya. Hal tersebut menjadi semakin penting mengingat kehadiran seorang guru di depan kelas yang otomatis dilihat sebagai sorotan utama sekaligus dijadikan patokan dalam proses pembelajaran (Purwadhi, 2019). Oleh karena hal tersebut, guru harus memiliki kemauan untuk memulai hal yang baik agar dapat memberikan contoh dan pengaruh yang baik juga terhadap murid.

Pendemonstrasian teladan dari guru ini merupakan langkah awal pembiasaan (Daryanto & Darmiatun, 2013). Keteladanan yang ditunjukkan seorang guru secara terus-menerus memungkinkan murid untuk mengikuti sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Hal positif yang didapatkan dari teladan guru tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lebih lagi oleh murid ke

dalam masyarakat luas. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan guru berkemungkinan membawa murid bertindak sebagai agen moral dalam masyarakat (Narinasamy & Logeswaran, 2015). Kemudian selain memengaruhi kepribadian murid, keteladanan yang dimiliki guru dipandang juga dapat memengaruhi pertumbuhan akademik murid (Daryanto & Darmiatun, 2013). Bermula dari karakter yang baik, akan menghasilkan kemudahan bagi guru untuk mengelola pembelajaran di kelas. Setelah itu, melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, pada akhirnya akan menghasilkan prestasi akademik yang baik pula.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan teladan bagi murid, guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Taniredja, Sumedi, & Abduh, 2016). Kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi terkait dengan bidang studinya masing-masing. Selanjutnya materi tersebut dibagikan melalui kompetensi pedagogik yang dimiliki guru agar dapat dicontoh dan digunakan murid untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemudian, guru

tidak hanya sebagai pengajar yang memiliki dan memberikan ilmu, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pembimbing untuk memperlengkapi murid dalam semua tahap pertumbuhan afektifnya (Tafona'o, 2019). Oleh karena itu diperlukan juga kompetensi sosial dan kepribadian yang menekankan bahwa guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif menunjukkan diri sebagai pribadi yang mantap, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi murid. Keempat kompetensi tersebut dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan tugas dengan pikiran dan tindakan yang efektif serta mampu membentuk kinerja yang maksimal guna memberi dampak positif bagi murid.

Lickona (2013) mengatakan pendapat yang sedikit berbeda yaitu bahwa guru harus dapat berperan sebagai pengasuh (*caregivers*), sebagai model atau teladan (*models*), dan pembimbing etika (*ethical mentors*). Ketiga peran tersebut bukan merupakan hal yang dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam rangka membimbing dan memberi teladan sikap kepada murid. Sebagai pengasuh, guru hendaknya memiliki perhatian dan ketulusan hati untuk membantu murid yang kemudian diharapkan dapat meneruskan ketulusan tersebut kepada orang lain di sekitarnya (Pramujiono & Nurjati, 2017).

Melalui pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memang sudah menjadi kewajiban guru untuk mampu memberikan teladan bagi murid. Guru dituntut untuk tampil menjadi contoh positif bagi murid baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebenarnya keteladanan merupakan hasil dari tindakan ketaatan dan ketekunan akan firman Tuhan (Tafona'o, 2019). Oleh sebab itu, keteladanan merupakan sikap yang dikehendaki oleh Tuhan untuk dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan harus bersifat permanen karena menyangkut dengan kedewasaan rohani manusia tersebut. Utomo (2017) menjelaskan bahwa dalam konteks jemaat mula-mula, seseorang yang disebut guru bukan hanya orang yang berprofesi sebagai pengajar atau seseorang yang secara khusus memiliki karunia mengajar. Akan tetapi semua orang percaya dapat menjalankan peranan sebagai guru yaitu saling mengajar melalui tindakan mengingatkan, menasehati dan menjadi teladan. Apabila seseorang mendeklarasikan diri sebagai guru maka ia perlu benar-benar menjalankan peranannya sebagai aktualisasi dari iman percayanya.

Sikap Toleransi

Pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk membantu murid dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, sekolah juga

berupaya membekali murid untuk berkembang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oakes & Lipton (2007) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif melalui pembentukan karakter dan pengembangan moral murid. Pernyataan tersebut sejalan dengan usaha pemerintah dalam mendorong pendidikan nasional agar tidak hanya memperhatikan olah pikir (literasi) saja, namun meliputi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik) dan juga olah raga (kinestetik) melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kemdikbud, 2017). Terdapat beberapa nilai karakter yang menjadi sorotan utama dalam pengembangan gerakan PPK diantaranya religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan.

Melihat keberagaman yang ada di negara ini, nilai karakter religius dan nasionalis yang dapat diimplikasikan dalam sikap toleransi menjadi salah satu sikap yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Sikap toleransi merupakan sikap menghargai segala perbedaan latar belakang, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Daryanto & Darmiatun, 2013). Seseorang yang memiliki sikap toleransi mampu menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain dengan tidak memaksakan kehendak pribadinya sendiri (Mustari,

2017). Sriwilujeng (2017) mendefinisikan toleransi sebagai perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan dengan mengedepankan rasa saling menghormati antar individu. Namun sebenarnya toleransi ini bukan merupakan pencapaian akhir dari sebuah keberagaman, namun merupakan langkah awal dalam proses membangun perdamaian di tengah keberagaman (Reardon, 1997).

Naim (2012) menyatakan bahwa toleransi lahir dari tingginya sikap menghargai orang lain dan pemahaman akan kemajemukan secara positif. Apabila seseorang memiliki pemikiran yang lebih mengedepankan hal-hal negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, maka kemungkinan orang tersebut memiliki sikap toleransi yang lemah. Begitu juga sebaliknya jika seseorang memiliki pemikiran yang positif dan apresiatif terhadap orang lain, maka akan muncul sikap toleransi di dalam dirinya. Pada dasarnya Tuhan telah mendorong segenap orang percaya untuk melakukan hal-hal positif agar dapat bertumbuh dan berbuah secara spiritual di dalam dunia (Nainggolan & Ma, 2019). Terlebih dalam proses interaksinya bersama orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang, orang percaya diuji untuk setia menunjukkan buah Roh yang salah satunya adalah kasih. Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa toleransi lahir dari

ketaatan akan kehendak dan perintah Tuhan tentang mengasihi sesama manusia.

Tuhan menghendaki segenap orang percaya mengasihi sesamanya manusia karena Ia telah terlebih dahulu mengasihi seluruh ciptaan-Nya tersebut (1 Yohanes 4:19-20). Apabila orang percaya benar-benar menyatakan diri sebagai gambar dan rupa-Nya, seharusnya dapat mengasihi seperti cara Tuhan mengasihi. Tuhan memandang seluruh ciptaan-Nya tanpa membedakan latar belakang, serta Ia tidak pernah ragu menjadikan manusia sebagai obyek kasih-Nya. Seluruh ciptaan berkesempatan untuk mendapatkan anugerah yang sama dari-Nya setiap hari. Melalui pemeliharaan tersebut mempertegas bahwa Tuhan mampu menghadirkan kasih-Nya bagi seluruh ciptaan tanpa membeda-bedakan. Kebaikan Tuhan yang sungguh luar biasa ini seharusnya menyadarkan manusia untuk dapat menerapkan kasih Tuhan yang tak memandang latar belakang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Tuhan tidak membedakan dalam mencurahkan anugerah umum-Nya. Tuhan tetap memberikan matahari dan hujan yang sama kepada seluruh manusia. Dalam konteks keberagaman agama, yang dimaksud toleransi di sini bukanlah menyetujui pemahaman atau pengajarannya. Sikap toleransi beragama yang orang percaya harus lakukan lebih kepada sikap terbuka

dan menghargai orang lain beserta kepercayaannya. Sebab apabila orang menyatakan toleransi beragama dengan menyetujui pemahaman atau ajarannya, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai toleransi melainkan kompromi.

Indikator Sikap Toleransi

Ketika mengajar di kelas, seorang guru membutuhkan suatu patokan untuk dapat mengukur kondisi dalam kelasnya. Pada konteks kali ini, guru memerlukan seperangkat indikator untuk dapat menggambarkan ciri-ciri kelas yang memiliki pertumbuhan sikap toleransi. Para peneliti menawarkan beberapa gagasan kepada guru tentang hal-hal yang dapat mendeteksi kondisi tersebut. Akan tetapi seperangkat indikator ini tidak dapat dengan mutlak menyatakan kondisi sebenar-benarnya, namun hanya membantu guru untuk mengungkapkan gejala dari kondisi yang ingin diketahui (Reardon, 1997). Kemudian juga kemungkinan tidak semua indikator yang dikemukakan oleh para peneliti akan berlaku secara keseluruhan di setiap kelasnya. Hal tersebut dikarenakan adanya keadaan bervariasi yang tidak dapat dijelaskan satu per satu dari masing-masing kelas. Sebab itu, untuk menentukan diagnosis suatu keadaan diperlukan tercapainya indikator pada presentase tertentu.

Tilman (2004) telah menjabarkan beberapa indikator terlaksananya sikap

toleransi. Pertama terciptanya suatu keadaan damai dalam masyarakat, sebab kedamaian adalah tujuannya dan toleransi adalah metodenya. Kedua, setiap individu mampu bersikap terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. Sebab melalui keterbukaan, seseorang dapat memperlakukan orang lain dengan lebih baik yaitu melalui sikap mau menerima dan menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut akhirnya berdampak pada semakin berkembangnya kemampuan berinteraksi seseorang tersebut. Ketiga, setiap individu mampu bersikap menghargai perbedaan lewat sikap kepedulian dan saling pengertian. Keempat, setiap individu mampu mengapresiasi kebaikan dalam diri orang lain secara positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dayanti (2016) memberikan hasil terdapat beberapa indikator yang baik dalam pengembangan sikap toleransi bagi murid. Indikator tersebut adalah tidak menghakimi teman yang berbeda pendapat, menghormati teman yang berbeda latar belakang, serta berinteraksi dan bersahabat dengan teman yang berbeda latar belakang serta tidak mendominasi atau ingin menang sendiri. Tidak jauh berbeda dengan indikator tersebut, Daryanto & Darmiatun (2013) juga memberikan empat poin indikator tentang sikap toleransi murid di lingkungan kelas dan sekolah. Pertama, murid menghargai seluruh warga sekolah.

Kedua, murid memperlakukan seluruh warga sekolah dengan tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya. Ketiga, melayani seluruh warga sekolah tanpa memandang fisik dan membedakan latar belakangnya. Keempat, murid bersedia bekerja sama pada kelompok.

Sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Wahyudi (2017) menghasilkan beberapa aspek dari penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Kemudian spek-aspek tersebut dijabarkan lebih lagi ke dalam beberapa indikator. Aspek pertama adalah kedamaian. Pada aspek ini terdiri dari beberapa indikator diantaranya: memiliki rasa kepedulian terhadap teman, memiliki keberanian dalam membantu teman, serta memiliki rasa cinta terhadap teman yang berbeda pandangan dan latar belakang. Aspek kedua adalah menghargai setiap individu dan perbedaannya. Pada aspek ini meliputi indikator sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, sikap menghargai diri sendiri serta sikap menerima perbedaan yang ada pada orang lain. Aspek ketiga adalah kesadaran dari diri sendiri. Aspek ini meliputi beberapa indikator yaitu sikap menghargai dan mengapresiasi kebaikan yang diterima dari orang lain, sikap terbuka dan menghargai perbedaan pandangan dengan orang lain, serta adanya perasaan senang dan nyaman

berinteraksi dengan orang lain di tengah segala perbedaan yang ada.

Sebenarnya beberapa pandangan mengenai indikator sikap toleransi di atas memiliki inti yang sama. Indikator-indikator yang disebutkan para peneliti telah berupaya menggambarkan sikap toleransi yang dilaksanakan oleh seseorang khususnya murid dengan menekankan sikap menghargai, terbuka dan apresiatif terhadap perbedaan yang ada di kelas ataupun sekolah. Para peneliti juga sudah berusaha membantu guru untuk mengetahui dan mengukur tingkat sikap toleransi yang dimiliki murid secara personal maupun keseluruhan. Pada akhirnya, hasil pengukuran tersebut dapat menjadi acuan bagi guru, konselor dan bahkan orang tua murid untuk mendorong setiap murid mengembangkan sikap toleransi dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa poin indikator sikap toleransi yang akan dilihat dari penelitian ini: 1) sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada di dalam kelas; 2) sikap menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada; serta 3) sikap terbuka dalam menjalin relasi dengan guru maupun murid lain. Diharapkan, pada titik puncaknya poin-poin indikator tersebut yang pada awalnya dimulai dalam kelas dapat mengantarkan kedamaian antar individu dalam masyarakat luas.

Dampak Sikap Toleransi terhadap Murid

Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan beberapa perubahan atau keadaan baru sebagai timbal baliknya. Fokus kajian ini akan membahas beberapa dampak yang muncul dari usaha perkembangan sikap toleransi yang terlihat pada diri murid. Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011), usaha perkembangan toleransi akan memberikan dampak yaitu murid akan memiliki sikap yang lebih terbuka. Maksud dari sikap terbuka di sini adalah murid mau menerima orang lain serta mau berbagi pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya dengan orang-orang baru (Maharani & Hikmah, 2015). Dampak lain yang didapatkan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid adalah murid akan memiliki pikiran yang lebih positif melalui pengertian dan keterbukaan pikiran (Tilman, 2004).

Kemudian melalui keterlibatan murid dalam pelaksanaan penumbuhan sikap toleransi ini dapat meningkatkan kemampuan para murid untuk lebih menghargai orang lain (Oakes & Lipton, 2007). Khususnya dalam menghargai pendapat, kemajuan dan kelebihan yang dimiliki orang lain, serta tidak menyinggung dan menghina latar belakang orang lain (Kurniawan, 2017). Termasuk juga dengan adanya kemauan mengapresiasi hal-hal baik yang dilakukan

oleh guru, murid lain serta orang-orang di sekitarnya. Sikap menghargai ini juga dapat mengembangkan sikap pro-sosial lainnya seperti kepedulian dan kebiasaan saling membantu satu dengan yang lain (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Selanjutnya apabila sikap kepedulian terus dikembangkan, maka akan muncul sikap empati yaitu sikap yang tidak hanya peduli melainkan peka dan dapat mengetahui perasaan yang dialami orang lain.

Dampak ideal lain yang dapat dilihat dari murid yang terlibat aktif dari usaha penumbuhan sikap toleransi di sekolah adalah murid akan memiliki kemauan dan bahkan komitmen lebih kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Maksud dari menjadi lebih baik ini mencakup perilaku murid untuk bertutur kata yang lebih positif dalam menanggapi perbedaan. Akhirnya berdampak pada berkurangnya sikap anti sosial seperti perilaku agresif dan kebiasaan mengejek orang lain (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Kemudian dapat tercipta keadaan damai di dalam kelas dan lebih luas lagi dalam masyarakat luas. Pada akhirnya interaksi sosial yang terjalin semakin mengarah ke arah positif dan dipenuhi dengan sukacita.

Sikap toleransi bukan berarti menghilangkan jati diri setiap agama, budaya atau apapun latar belakang yang

berbeda, melainkan lebih kepada membangun sikap untuk melihat dengan sudut pandang bersama (Nainggolan D. M., 2019). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi kebenaran yang sejati dari Tuhan. Kemudian sikap toleransi juga merupakan perwujudan dari perintah Tuhan tentang kasih. Ketika seseorang memiliki keinginan mewujudkan kasih dalam hidupnya, maka dapat dimulai dengan merenungkan apakah hidupnya sesuai dengan gambaran kasih seperti yang Tuhan kehendaki (1 Korintus 13:4-7). Kemudian akhirnya orang tersebut akan menyadari untuk terus-menerus bersandar kepada Tuhan yang merupakan sumber kasih itu sendiri, serta semakin beroleh kekuatan untuk mengasihi sesama sebagaimana Tuhan telah mengasihi manusia.

Dampak Penumbuhan Sikap Toleransi pada Murid terhadap Guru dan Kualitas Pembelajaran

Setelah melihat dan membahas beberapa dampak yang muncul dari usaha perkembangan sikap toleransi yang terlihat pada diri murid, selanjutnya pada fokus kajian ini akan membahas beberapa dampak dari tumbuhnya sikap toleransi murid bagi guru. Pertama, meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan murid. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sifat toleransi yang sudah tertanam dalam

diri masing-masing murid menjadikan keadaan kelas kondusif. Hal ini juga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan murid di kelas (Gollnick & Chinn, 2006). Kedua, guru semakin mengenal murid. Terjalannya komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk dapat semakin luas dan dalam akan pengenalannya terhadap masing-masing murid (Powell & Caseau, 2004). Guru semakin mengenal murid dengan mengetahui latar belakang keluarganya, hal-hal kesukaan serta kelebihan dan kelemahannya dalam akademik. Ketiga, terjadinya proses pembelajaran yang interaktif. Peningkatan kualitas ini dapat menjadikan semangat tersendiri bagi guru karena terjalin komunikasi timbal balik yang interaktif. Keadaan kelas yang menjadi kompak dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akan berdampak pada strategi guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan lebih kreatif menampilkan ide-ide pembelajaran yang baru.

Melihat dampak-dampak tersebut, intinya pertumbuhan sikap toleransi pada murid menjadikan guru semakin diperlengkapi dalam mengatur dan mengelola kelas. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi guru untuk menyiapkan proses pembelajaran

dengan semaksimal mungkin. Terlebih dalam upayanya menggiring murid untuk hidup dalam suatu komunitas dengan keanekaragaman yang indah. Sebuah komunitas di mana anggotanya adalah individu yang berbeda tetapi saling berbagi sukacita, penguatan, pergumulan atau bahkan kekecewaan bersama (Parker, 2018). Akan tetapi tidak hanya berhenti sampai guru membawa murid ke komunitas yang saling membangun ini, terlaksananya sikap toleransi ini menjadi acuan bagi guru untuk dapat menjangkau murid ada dalam komunitas yang semakin mengenal Tuhan. Hal tersebut membawa murid untuk tidak hanya mengetahui sikap toleransi sebagai sikap yang baik dan perlu dikembangkan, namun mengarahkan murid untuk benar-benar menghidupi kasih yang sudah Tuhan berikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki keadaan kelas yang beragam atau multikultural memacu guru untuk menekankan pendidikan multikultural (Lickona, 2013). Hal tersebut dimaksudkan supaya dapat memberikan ruang kebebasan bagi semua murid yang memiliki berbagai latar belakang untuk berekspresi. Kebebasan diberikan supaya murid memiliki kepercayaan diri dan merasakan dirinya berharga. Sebab semua orang berada dalam gambar Tuhan dan memiliki hak atas kebebasannya (Erickson, 2003). Akan tetapi kebebasan tersebut

dapat menjadi hal yang negatif apabila murid tidak memiliki pengertian yang cukup tentang kebebasan yang dimaksud. Murid dapat saja bersikap tidak menghargai guru ataupun murid yang lainnya karena menganggap dirinya bebas bersama latar belakang yang dimilikinya sendiri. Pada akhirnya murid tidak dapat menumbuhkan sikap toleransinya terhadap perbedaan guru atau murid lain. Sebab yang sering disebut dengan sikap toleransi adalah sikap penghargaan terhadap keberagaman (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan guru untuk melihat sikap murid dalam aspek toleransi seperti yang sudah dijelaskan pada fokus kajian sebelumnya. Indikator tersebut yaitu: murid mampu menunjukkan sikap penerimaan, sikap menghargai dan menghormati terhadap berbagai perbedaan latar belakang yang ada di dalam kelas, serta sikap terbuka dalam menjalin relasi dengan guru maupun murid lain.

Seperti yang sudah dikatakan Reardon (1997) sebelumnya bahwa sikap toleransi merupakan langkah awal dalam proses membangun perdamaian di tengah keberagaman. Sikap ini menjadi penting untuk dikembangkan khususnya di sekolah, karena sikap ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sosial murid di kelas secara sempitnya dan sosial masyarakat secara luasnya. Apalagi berdasarkan hasil survei dari Lembaga

Survei Indonesia (LSI) yang ditulis pada portal berita CNN Indonesia edisi 3 November 2019, keadaan intoleransi di Indonesia akhir-akhir ini sedang meningkat (Novelino, 2019). Hal tersebut memicu keadaan yang berujung pada kekacauan di negara ini, sehingga sesungguhnya penting untuk memacu kembali pengembangan sikap toleransi yang dimulai dari sekolah. Kemudian dampak lain yang ditimbulkan juga telah dibahas dalam kajian sebelumnya yaitu dapat membukakan pemikiran murid untuk bersikap terbuka terhadap relasinya bersama guru maupun murid lainnya. Oleh karena itu, diharapkan murid akan memiliki kualitas relasi yang meningkat (Zubaedi, 2017). Kemudian, murid juga dapat semakin diteguhkan untuk mengasihi sesama sebagaimana Tuhan telah mengasihi seluruh manusia. Sebab dengan adanya sikap toleransi dalam diri murid, akan memberi dampak juga pada pemahaman dan pengenalannya terhadap kehendak Tuhan tentang kasih.

Akan tetapi, murid tidak dapat menumbuhkan sikap toleransi ini sendiri. Murid memerlukan peran guru untuk memberikan teladan dan bimbingan dalam membantunya menumbuhkan sikap toleransi. Guru atau pendidik sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran khusus dalam menumbuhkan sikap toleransi murid melalui keteladanannya. Apabila seorang guru tidak dapat menampilkan sikap

penerimaan terhadap keberagaman murid, bagaimana murid dapat mencontohnya untuk menerima keberagaman murid lain. Seorang guru seharusnya berusaha untuk menjadi teladan dan pemimpin yang mau melayani bagi murid (van Brummelen, 2009). Sebab hal-hal yang dilakukan guru itulah yang akan dilihat dan dicontoh oleh murid.

Pada kasus ini, terlihat bahwa guru telah baik dalam memberikan teladan mengenai keberagaman dengan menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan adanya murid yang bersikap kurang menghargai dan merasa dirinya eksklusif dibandingkan murid lain. Berikut terdapat beberapa fakta yang terjadi di kelas VII berkenaan dengan sikap toleransi murid:

Tabel 1. Fakta di Lapangan

Waktu	Perolehan data	Keterangan
Juli 2019	Observasi dan refleksi peneliti	Murid emosi (marah dengan melempar tas) ketika guru mengubah denah tempat duduk.
24 Juli 2019	Observasi peneliti	Murid lebih senang mengelompok dengan beberapa murid tertutup lainnya. Murid kurang berbaur dan menghormati seluruh murid

		(terlebih dengan murid perempuan), hanya berbaur dengan beberapa murid (laki-laki) yang disenangi. Terdapat 4 murid (laki-laki) yang kurang menunjukkan 3 indikator sikap.
8 Agustus 2019	Observasi guru mentor	Murid sulit menerima pendapat orang lain (lampiran 2).
	Observasi guru konselor	Murid mudah berkonflik (ribut dan berkelahi) dengan murid lain (lampiran 3).

Seperti yang terlihat pada Tabel 1 bahwa belum semua murid menunjukkan sikap toleransi. Padahal sebagian murid lainnya sudah berusaha untuk adaptasi dan saling mendekatkan diri. Kesenjangan tersebut diakibatkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sikap masing-masing murid. Selain diakibatkan oleh adanya proses adaptasi perpindahan dari sekolah asal (SD) yang berbeda-beda, terdapat beberapa faktor pengaruh lainnya yaitu faktor kondisi keluarga serta perbedaan agama dan suku. Kemudian perbedaan ekonomi dan kemampuan kognitif menjadikan murid rendah diri, sehingga akhirnya berakibat pada sikap murid yang kurang terbuka.

Melihat fenomena tersebut, guru perlu berefleksi untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Keteladanan yang sudah ditampilkan guru masih belum banyak membantu memperbaiki keadaan. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi perkembangan sikap toleransi murid. Pertama, keteladanan. Guru memanfaatkan kesempatan *first day of school* untuk mulai menunjukkan keteladanannya. Guru menunjukkan sikap terbuka dan juga penerimaan yang penuh dengan sukacita ketika pertama kali bertemu murid di kelas. Guru berusaha memperlihatkan antusias terhadap kehadiran murid dan menunjukkan keinginan untuk mengenal murid secara lebih dalam. Memanggil murid satu per satu menjadi cara guru untuk dapat mengenal kebutuhan ataupun kesulitan murid. Hal-hal tersebut dilakukan agar murid dapat melihat salah satu indikator sikap toleransi yaitu penerimaan dalam diri guru. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik, maka seharusnya murid juga akan belajar melakukan hal tersebut (Kurniawan, 2017).

Kedua, penguatan dan penjelasan. Selanjutnya guru melakukan penguatan dan memberikan penjelasan untuk pembiasaan agar murid semakin memahami aspek yang perlu dikembangkan dalam dirinya. Guru memberi dorongan melalui perkataan dan perintah untuk bersikap lebih terbuka dan

berani bertanya kepada seluruh murid dalam pembelajaran. Langkah tindakan tersebut didukung dengan pernyataan Busro & Suwandi (2017) bahwa mendidik karakter murid tidak hanya dengan pemberian teladan secara tindakan saja, melainkan guru juga harus memberikan penguatan dan pemahaman yang benar melalui kata-kata kepada murid tentang sikap yang ingin dikembangkannya tersebut.

Ketiga, melatih murid dalam komunitas. Guru mengajak murid untuk mengakui keberadaan satu dengan lainnya sebagai satu komunitas. Guru bersangkutan melatih murid untuk mengakui akan adanya komunitas kelas dengan melakukan penggantian denah tempat duduk murid setiap 3 minggu sekali. Hal tersebut dimaksudkan agar murid dapat dekat dan mengenal seluruh anggota kelas. Guru juga sering mengintruksikan murid untuk saling berdiskusi ataupun membantu ketika ada yang mengalami kesulitan memahami materi yang sedang diajarkan. Tindakan yang telah dikerjakan oleh guru tersebut didukung oleh Manning & Bucher (2007) yang menyatakan bahwa guru perlu menciptakan dan memberikan pengertian mengenai komunitas, serta mengajak seluruh murid terlibat dalam proses pembentukan komunitas. Seorang murid perlu diajarkan untuk mengakui keberadaan guru, teman dan dirinya sendiri

sebagai pribadi yang berharga dalam kesatuan komunitas.

Tindakan-tindakan tersebut dilakukan guru agar murid dapat melihat pemulihan yang Tuhan kerjakan untuk manusia, yaitu pemulihan gambar manusia dalam relasinya dengan sesama (Hoekema, 2008). Tuhan telah memampukan manusia untuk hidup dan memberikan diri bagi sesama, sehingga sebenarnya manusia telah dimampukan untuk secara benar berelasi terhadap sesamanya.

Melalui beberapa cara yang sudah diuraikan di atas, sudah terlihat sedikit peningkatan dari murid karena sebenarnya untuk mengamati perubahan dalam diri murid diperlukan waktu yang lebih lama. Arifin (2012) menyatakan bahwa memang permasalahan mengenai penanganan sikap toleransi ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk hasil yang lebih signifikan. Terlihat juga sudah ada semangat dari murid yang bermasalah tersebut untuk berelasi dengan lebih baik. Murid juga terlihat lebih sadar akan komunitas yang ada di sekitarnya yaitu dengan adanya tindakan mau bergabung mengobrol bersama dengan guru dan murid lainnya di saat waktu istirahat dan mulai mau berelasi dengan murid perempuan. Melalui penjabaran pada pembahasan ini, dapat ditarik suatu poin penting bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk

berkontribusi bagi kemajuan spiritual yang termasuk di dalamnya juga afektif pada komunitas tempatnya berada (Berkhof & van Til, 2004). Sebab Tuhan sudah memberikan karunia tersebut bagi orang percaya untuk dibagikan kembali kepada orang lain (Ferguson, 2017). Intinya, penting bagi guru untuk menampilkan keteladanannya agar dapat membantu murid menumbuhkan sikap toleransi khususnya dalam komunitas kelas.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa kekurangan, yaitu: peneliti kurang dapat memaparkan hasil observasi dengan sangat dalam dikarenakan waktu yang diberikan sangat singkat (± 3 minggu); dan peneliti juga tidak terlibat langsung dalam penanganan murid bersangkutan

PENUTUP

Melalui pemaparan beberapa kajian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, penting bagi guru untuk memiliki keteladanan yang patut dicontoh. Sebab hal-hal yang dilakukan guru itulah yang akan dilihat dan dicontoh oleh murid. Guru dituntut untuk tampil menjadi contoh positif bagi murid baik dalam perkataan maupun perbuatan. Khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi murid. Penting bagi guru untuk memperlihatkan sikap keterbukaan dan penerimaan kepada murid, agar murid dapat mencontoh dan menerapkannya kepada murid lain di

lingkungan kelas maupun sekolah. Kedua, adapun beberapa upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas, yaitu: menunjukkan teladan bagi murid dalam pembelajaran, memberikankan penguatan dan penjelasan mengenai sikap toleransi, serta melatih murid untuk hidup dalam kesatuan komunitas.

Saran yang dapat ditawarkan bagi peneliti lain yang ingin melihat keteladanan guru serta hasil pertumbuhan murid mengenai sikap toleransi, adalah: 1) melakukan observasi dengan waktu yang lebih lama agar dapat melihat perkembangan murid secara keseluruhan atau setidaknya sampai pada hasil perkembangan yang signifikan; 2) kelas yang diteliti adalah sama dengan kelas yang diajar oleh guru yang bersangkutan, sehingga dapat merasakan hal-hal yang menjadi kesulitan dalam penanganan murid; serta 3) pada proses pendekatan terhadap murid sebaiknya dilakukan dengan hati-hati supaya tidak ada pihak yang tersinggung dengan langkah atau sikap guru.

DAFTAR RUJUKAN

Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017, April). Peran guru dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan khusus pada sekolah luar biasa di sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2, 14-20. doi:<http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>

- Arifin, A. H. (2012, Juni). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72-82. doi:<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Berkhof, L., & van Til, C. (2004). *Dasar pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Busro, M., & Suwandi. (2017). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Danoebroto, S. W. (2012, Juni). Model pembelajaran matematika berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 94-107. doi:<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dayanti, A. (2016). Pengembangan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa melalui discovery learning dalam pembelajaran IPS. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 60-75. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/ijpos.v1i1.2084>
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen* (Vol. 2). Jakarta: Gandum Mas.
- Ferguson, S. B. (2017). *Bertumbuh dalam anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2006). *Multicultural education in pluralistic society*. Columbus: Pearson.
- Hoekema, A. A. (2008). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Kemdikbud. (2017, Juli 17). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*. Retrieved from Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumaningrum, Y. D., & Sulasminten. (2014, April). Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di sma al hikmah surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190-200.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 27-32. doi:<https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- Manning, M. L., & Bucher, K. T. (2007). *Classroom management: models, applications, and class* (2nd ed.). New York: Merrill.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Mustari, M. (2017). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Naim, N. (2012). *Character building: optimalisasi peran pendidikan*

dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2019). Fondasi teologis untuk pendidikan karakter berdasarkan 'pembenaran oleh iman' Martin Luther. *STULOS*, 1-27.
- Nainggolan, D. M. (2019). Multikulturalisme dan teologi misi yang ramah kemanusiaan. *STULOS: JURNAL TEOLOGI*, 17(2), 213-240. Retrieved from <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-no02/04%20MULTIKULTURALISME%20DAN%20TEOLOGI%20MISI.pdf>
- Narinasamy, I., & Logeswaran, A. K. (2015). Teacher as moral model – are we caring enough? *World Journal of Education*, 5(6), 1-13. doi:10.5430/wje.v5n6p1
- Novelino, A. (2019, November 3). *LSI: intoleransi di era Jokowi masih tinggi*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>
- Oakes, J., & Lipton, M. (2007). *Teaching to change the world*. New York: McGraw-Hill.
- Parker, C. (2018, November). Culture in the classroom: Christian community and deeper learning. *The Christian Teachers Journal*, 26(4), 17-21.
- Powell, R. G., & Caseau, D. (2004). *Classroom communication and diversity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017, September). Guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 2(2), 147-154. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>
- Purwadhi. (2019, Maret). Pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21-34. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Reardon, B. A. (1997). *Tolerance –the threshold of peace: teacher-training resource unit*. Prancis: UNESCO.
- Reardon, B. A. (1997). *Tolerance–the threshold of peace: secondary-school resource unit*. Prancis: UNESCO.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Suparmi. (2012, Juni). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 108-118. doi:<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1055>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017, November). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7, 61-70. doi:<http://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Tafona'o, T. (2019, Januari). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62-81.
- Taniredja, T., Sumedi, P., & Abduh, M. (2016). *Guru yang profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Tilman, D. (2004). *Pendidikan nilai untuk kaum dewasa-muda*. (R. Praptono,

& E. Sirait, Trans.) Jakarta: Grasindo.

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah: dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Utomo, B. S. (2017, April). (R)Evolusi guru pendidikan agama Kristen dalam mentransformasi kehidupan siswa. *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)*, 1(2), 102-116.
doi:<http://dx.doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>

van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan.

Wakhudin. (2018, September). Menjadi guru berkarakter: meneladani kepemimpinan Drs. H. Ajat Sudrajat, M.M.Pd. dalam membangun sekolah berkualitas. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 3(2), 169-188.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbardik.v3i2.13952>

Zubaedi. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter (untuk PAUD dan sekolah)*. Depok: Rajawali Pers.